

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di dunia maka akan berdampak pada bertambahnya kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, bertambahnya jumlah penduduk di dunia ini juga membutuhkan adanya tambahan ruang hidup di bumi. Namun, faktanya luas permukaan bumi ini tetap. Sehingga membuat adanya ketimpangan antara ruang hidup dan ketersediaan dari alam termasuk sumber hutan (Singh, 2016).

Tercatat ada 8,8 juta hektar hutan telah dihancurkan. Diperkirakan sebagian besar penyebab hancurnya hutan di dunia karena adanya kegiatan deforestasi hutan. Kegiatan deforestasi ini secara umum disebut sebagai kegiatan penebangan hutan yang memiliki dampak global. Kegiatan deforestasi ini tentu mengancam keberlangsungan makhluk hidup, mengancam mata pencaharian masyarakat dunia bahkan memicu perubahan iklim. Pada akhirnya saat hutan di dunia semakin menipis, kekayaan ekonomi dan budaya sejumlah negara juga akan terkikis (WWF, 2019).

Tiongkok merupakan salah satu negara berkembang terbesar di dunia yang tengah membangun industri di dalam negaranya. Hal ini dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai dasar pembangunan negara Tiongkok (Chotimah, 2017). Berkat kemajuan dan perkembangan perekonomian tersebut, Tiongkok diberi berbagai julukan seperti *rise of the dragon* atau kebangkitan sang naga dan beberapa gelar lainnya yang menunjukkan pujian akan kemajuan perekonomian Tiongkok (Gusman, 2015).

Namun dibalik kemajuan ekonomi Tiongkok ini, lingkungan di Tiongkok mengalami kerusakan termasuk kerusakan pada hutan Tiongkok yang tengah mengalami tekanan yang luar biasa. Masalah lingkungan Tiongkok baik itu penebangan hutan, polusi udara, polusi tanah, dan kekurangan air menggambarkan dengan jelas bahwa pemerintah dan masyarakat Tiongkok sedang menghadapi masalah lingkungan yang darurat. Masalah ini terjadi bersamaan dengan laju pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan industrialisasi di Tiongkok yang memang masif sehingga perlu untuk diselesaikan (Kan, 2009).

Kegiatan industrialisasi telah ada sejak Tiongkok dipimpin oleh Mao Zedong yang mencetuskan “Gerakan Lompatan Jauh ke Depan” atau *The Great Leap Forward* untuk meningkatkan pertumbuhan *Gross Domestic Product (GDP)* Tiongkok. Kegiatan industrialisasi ini semakin terlihat dengan adanya tindakan deforestasi secara besar-besaran untuk memenuhi lonjakan permintaan produk hasil hutan. Sehingga membuat kualitas dan kuantitas sumber hutan Tiongkok menurun drastis (Démurger, Yuanzhao, & Weiyong, 2009).

Akibatnya, terjadilah peristiwa bencana banjir Sungai Yangtze 1998 yang menjadi peristiwa kelam bagi Tiongkok karena adanya tindakan deforestasi yang merusak hutan di hulu dan tengah Sungai Yangtze (Wicaksono, 2017). Peristiwa kelam tersebut secara tidak langsung menggambarkan sejarah panjang bahwa tindakan deforestasi di Tiongkok telah lama dilakukan. Sehingga membuat Tiongkok dikenal sebagai negara yang mengalami krisis hutan (Démurger, Yuanzhao, & Weiyong, 2009).

Hutan Tiongkok hanya mencakup 20% dari wilayahnya dan besar penyimpanan hutan pun rendah hanya sebesar 2,9% dari total dunia (Ahrends, et al.,

2017). Hutan Tiongkok menyimpan 2000 lebih spesies pohon dan tanaman sekaligus sebagai tempat bagi hewan langka seperti panda, monyet emas, dan macan tutul salju. Perkembangan hutan Tiongkok di masa depan akan bergantung pada seberapa baik hutan Tiongkok tersebut dikelola. Oleh karena itu, pemerintah Tiongkok berupaya untuk menangani masalah krisis hutan di Tiongkok dengan mengubah orientasi kebijakan hutannya (Zhang, et al., 2000).

Meskipun pemerintah Tiongkok telah berupaya memulihkan kembali cakupan hutannya yang telah hilang, namun produktivitas hutan Tiongkok masih dianggap kurang karena pengelolaan sumber hutan yang berkelanjutan di Tiongkok belum dilakukan secara maksimal. Sehingga membuat negara Tiongkok tidak dapat memenuhi permintaan akan produk hasil hutan yang semakin hari semakin meningkat (WWF China, 2019).

Keterbatasan pemerintah Tiongkok dalam menangani masalah krisis hutan menggambarkan bahwa upaya menangani masalah krisis hutan ini bukan menjadi tugas sepenuhnya yang hanya dijalankan oleh pemerintah Tiongkok. Pihak-pihak lain baik itu pihak sektor swasta, organisasi nirlaba bahkan masyarakat pun mempunyai kewajiban dalam menangani masalah kerusakan hutan di Tiongkok bahkan di dunia, karena pada hakikatnya hutan sebagai elemen penting yang menopang kehidupan manusia. Oleh karena itu, perubahan baik bagi sumber hutan akan terjadi jika dilakukan secara bersama-sama (White & Martin, 2002).

*World Wildlife Fund for Nature* (WWF) sebagai salah satu NGO yang berkecimpung di sektor lingkungan, telah mengatasi berbagai macam masalah lingkungan global selama beberapa dekade. WWF menganggap bahwa hilangnya hutan sebesar 18,7 juta hektar per

tahunnya disebabkan oleh tindakan deforestasi. Disini WWF memiliki kapabilitas dalam melindungi hutan dunia. Sehingga WWF berupaya untuk mengurangi ancaman deforestasi yang bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan mengurangi jejak buruk lingkungan yang dilakukan oleh manusia (WWF, 2019).

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh WWF dalam melindungi hutan dunia, salah satunya melalui kerjasama atau kolaborasi dengan pihak-pihak lainnya, seperti kolaborasi WWF dengan pemerintah Kalimantan untuk memulai skema ekonomi hijau di *Heart of Borneo* sebagai kawasan konservasi hutan di pulau Kalimantan (Severianus, 2016). Kemudian, kolaborasi WWF dengan perusahaan IKEA dalam mengelola sumber daya alam dengan baik dan memberantas penebangan hutan liar. Kolaborasi tersebut menggambarkan salah satu bentuk upaya dalam melindungi hutan dunia (Tysiachniouk, 2012).

Pada tahun 2015, WWF juga berkolaborasi dengan salah satu korporasi teknologi terbesar di dunia yaitu Apple. Keduanya menyadari bahwa upaya perlindungan hutan dunia termasuk hutan Tiongkok menjadi sebuah kewajiban bagi semua pihak. Disamping itu, sebagai perusahaan yang banyak menggunakan sumber pulp kertas, Apple berkomitmen untuk melindungi hutan dunia termasuk hutan Tiongkok agar dapat dikelola secara berkelanjutan (Jackson, 2016).

Kemudian, Tiongkok juga dianggap sebagai negara yang memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan perusahaan Apple. Sehingga perlu bagi Apple untuk membantu Tiongkok dalam mencapai keseimbangan ekologi disana melalui komitmen Apple yang ingin memperluas pasokan hutan Tiongkok yang dikelola secara berkelanjutan. Pada akhirnya, melalui

komitmen tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber hutan yang melimpah dalam jangka waktu yang panjang (Thorp, 2015).

Adanya komitmen Apple dalam memperluas pasokan hutan yang dikelola secara berkelanjutan serta kapabilitas yang dimiliki WWF dalam upaya konservasi hutan, membuat kedua belah pihak tersebut saling bersinergi melalui sebuah kolaborasi untuk melindungi dan memperbaiki hutan Tiongkok (Jackson, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis paparkan dalam latar belakang. Pada penelitian ini penulis akan mengarah kepada kolaborasi antara WWF dan Apple dalam mengatasi permasalahan pengelolaan hutan di Tiongkok oleh karena itu munculah ketertarikan penulis untuk meneliti : **Kolaborasi WWF (*World Wildlife Fund For Nature*) dan Apple Inc. dalam Konservasi Hutan Tiongkok.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis mengambil rumusan masalah **“Bagaimana Kolaborasi WWF (*World Wildlife Fund for Nature*) dan Apple Inc. dalam Konservasi Hutan Tiongkok ?”**

## **C. Kerangka Pemikir**

Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran dijadikan sebagai alat analisis yang dijadikan sebagai fondasi penting untuk membantu dalam melakukan penelitian terhadap suatu isu agar dapat diarahkan dengan baik. Dalam penelitian ini, untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, penulis menggunakan Konsep NGO (*Non-Governmental Organization*) dan Teori Kemitraan.

## 1. Konsep NGO (Non-Governmental Organization)

Menurut Noeleen, Ryker dan Antonio dalam bukunya “*Government-NGO Relations in Asia*” menyatakan bahwa kehadiran NGO dalam masyarakat tidak dapat dihindarkan jika dilihat dari adanya keterbatasan yang dimiliki oleh pemerintah. NGO dianggap menjadi “*The Best Provider*” yang menyediakan agenda ataupun kegiatan yang lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan kegiatan atau kebijakan dari pemerintah yang seringkali tidak efisien dan efektif saat dijalankan. Secara tidak langsung, NGO dijadikan sebagai aktor yang memberikan solusi bagi permasalahan yang tidak dapat diatasi oleh pemerintah di suatu negara (Heyzer, Riker, & Quizon, 1995).

Konsep ini menjelaskan bahwa hadirnya WWF dalam menangani kasus krisis hutan di Tiongkok disebabkan adanya ketidakefektifan kebijakan hutan oleh pemerintah Tiongkok. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pemerintah Tiongkok dalam menangani kasus krisis hutan tersebut. Sehingga membuat produktivitas hutan Tiongkok dianggap kurang dalam memenuhi permintaan produk hasil hutan bagi masyarakat.

Kemudian dalam buku “*Non-Governmental Organization and Development*”, Lewis dan Kanji mengklasifikasikan peran NGO dalam tiga hal yaitu *Service Delivery* atau *Implementer*, *Catalyst*, dan *Partnership*. Suatu NGO hanya dapat memainkan salah satu peran saja, namun tidak menutup kemungkinan ketiga peran tersebut dapat dimainkan sekaligus (Lewis & Kanji, 2009).

Peran *Service Delivery* atau *Implementer* merupakan peran NGO dalam upaya memobilisasi

sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa melalui program NGO yang menyediakan bantuan pelayanan langsung bagi masyarakat yang membutuhkan. Pelayanan ini dilakukan karena tidak adanya layanan yang disediakan atau tidak memadainya layanan yang diberikan. Sehingga membuat NGO berperan sebagai *Service Delivery* atau *Implementer* yang bekerjasama dengan pemerintah atau pihak lainnya untuk memaksimalkan penyediaan layanan secara keseluruhan (Lewis & Kanji, 2009).

Peran *Catalyst* merupakan peran NGO dalam upaya mempengaruhi dan mengubah pemikiran aktor-aktor lainnya. Peran ini dapat dilakukan melalui advokasi, inovasi atau *watchdog*. Tujuan dari peran ini agar dapat menciptakan perubahan sebagai solusi baru dalam mengatasi suatu isu (Lewis & Kanji, 2009).

Peran *Partnership* merupakan peran NGO dalam upaya melakukan kerjasama dengan aktor-aktor lainnya baik itu pemerintah, sektor swasta atau donatur dimana saling berbagi keuntungan dan risiko dari kerjasama yang telah terjalin satu sama lain. Kerjasama NGO dengan pemerintah biasanya hadir saat program atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah belum terlaksana dengan baik. Sehingga perlu untuk saling membantu dalam menangani suatu permasalahan. Bentuk *Partnership* juga dapat dilihat dari kerjasama NGO dengan aktor lainnya yang bertujuan untuk membentuk *capacity building* sehingga dapat meningkatkan kapabilitas aktor-aktor tersebut (Lewis & Kanji, 2009).

WWF sebagai salah satu NGO yang berskala internasional menunjukkan peran cukup besar terutama peran *Partnership* dengan Apple, dimana kedua belah pihak tersebut menyadari bahwa upaya perlindungan sumber hutan dunia ini merupakan sebuah kewajiban

yang perlu dilakukan oleh semua pihak. Adanya keterbatasan pemerintah Tiongkok dalam menangani masalah krisis hutan di negaranya, mendorong WWF dan Apple agar dapat saling bersinergi melalui sebuah pola kerjasama yang bertujuan untuk meningkatkan konservasi hutan di Tiongkok. Dalam kerjasama yang dilakukan oleh WWF dan Apple ini diwujudkan dengan beberapa upaya baik dari upaya meningkatkan pengelolaan hutan di Tiongkok secara berkelanjutan hingga upaya meningkatkan pangsa produk hutan yang berkelanjutan dalam lingkungan masyarakat.

Keduanya juga saling mendapatkan keuntungan dimana perusahaan Apple sebagai perusahaan yang banyak menggunakan produk pulp kertas, mengharapkan melalui kerjasama ini WWF dapat membantu komitmen Apple untuk memperluas pasokan hutan Tiongkok agar dapat dikelola secara bertanggung jawab. Sedangkan WWF dapat menunjukkan kapasitasnya sebagai NGO yang memiliki kapabilitas dan pengalaman dalam menangani permasalahan hutan di dunia.

## **2. Teori Kemitraan**

Kemitraan merupakan hubungan antara dua atau lebih pemangku kepentingan yang memiliki sumber daya yang berbeda untuk digabungkan dengan melalui pendekatan secara bersama-sama agar dapat mencapai tujuan bersama (McQuaid, 2000). Dalam jurnal "*Partnership, Empowerment and Local Development*", Mário dan Ana menyatakan bahwa di dalam kemitraan terdapat rasa untuk saling bekerjasama, percaya, dan bersinergi untuk mencapai tujuan bersama. Motif kemitraan ini tidak dibentuk oleh gagasan terkait keuntungan material atau pemaksaan bagi suatu mitra yang telah terjalin. Namun, dibentuk oleh suatu tujuan bersama yang

didasari oleh kepercayaan antar aktornya (Vasconcellos & Vasconcellos, 2009).

Melalui program WWF yaitu “*Sustainable Forest Management*”, Apple dan WWF sebagai aktor hubungan internasional membentuk suatu kemitraan dalam melakukan konservasi hutan di Tiongkok. Apple menjadikan WWF sebagai mitranya karena dianggap sebagai NGO yang telah lama berkecimpung dan memiliki kapabilitas dalam menangani masalah lingkungan khususnya masalah sumber hutan. Sebagai perusahaan yang banyak menggunakan produk pulp kertas dalam memenuhi kemasan produknya, harapannya WWF dapat merealisasikan komitmen Apple yang ingin memperluas pasokan hutan di Tiongkok agar dapat dikelola secara berkelanjutan. Komitmen tersebut sebagai bentuk upaya Apple dalam melindungi hutan di dunia khususnya hutan di Tiongkok.

Adapun WWF memandang Apple melalui kemitraan ini, sebagai suatu langkah besar untuk mendukung terealisasinya program WWF “*Sustainable Forest Management*” dalam konservasi hutan Tiongkok yang berupaya meningkatkan pengelolaan hutan yang bertanggung jawab, mendorong kebijakan Tiongkok untuk pengembangan perkebunan berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan penggunaan produk hutan yang berkelanjutan.

Terbentuknya kemitraan antara Apple dan WWF, secara tidak langsung dijadikan sebagai momentum untuk saling melengkapi dan saling berkontribusi dalam mencapai tujuan dan kepentingan bersama, demi melindungi hutan-hutan di dunia khususnya hutan di Tiongkok sebagai elemen penting bagi makhluk hidup. Agar dapat menjaga kemajuan ekonomi dan sekaligus melindungi nilai-nilai kearifan lingkungan dalam jangka

panjang.

#### **D. Argumen Penelitian**

Berdasarkan dengan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, penulis memiliki argumen bahwa kolaborasi antara WWF (*World Wildlife Fund for Nature*) dan Apple dilakukan melalui program *Sustainable Forest Management* sebagai bentuk upaya perwujudan komitmen WWF dan Apple dalam melindungi hutan di dunia khususnya hutan di Tiongkok.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai oleh penulis dalam penelitian kali ini untuk menganalisa upaya dari dua aktor hubungan internasional yaitu WWF dan Apple dalam konservasi hutan Tiongkok.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui pencarian untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang diajukan. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif dimana menjelaskan suatu masalah dengan mencari fakta-fakta yang ada untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang akurat terhadap masalah yang diteliti.

##### **2. Jenis Data**

Jenis data yang dipakai oleh penulis yaitu mendasar pada data sekunder yang diperoleh dari bahan-bahan dokumenter tentang

objek penelitian seperti buku, jurnal, *website* resmi, serta media massa yang masih relevan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis terhadap penelitian ini yaitu menggunakan teknik *library research* yang difokuskan pada data-data pustaka dan kemudian dianalisis untuk mendapatkan sebuah hasil yang baik.

### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan data yang didapatkan dari penelitian ini akan disusun secara sistemasi dan logis, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini akan dijabarkan dalam empat bab yakni :

- a) **BAB I** : Merupakan pendahuluan yang menjadi aspek fundamental dalam penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori atau kerangka pemikiran, argumen penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
- b) **BAB II** : sebagai uraian mengenai keterlibatan WWF dan Apple dalam isu hutan di Tiongkok, termasuk akan dijelaskan juga mengenai profil singkat dan perhatian kedua subjek tersebut terhadap isu lingkungan.
- c) **BAB III** : Sebagai ulasan pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, yakni mengenai kolaborasi WWF dan Apple dalam konservasi hutan Tiongkok. Termasuk pembahasan terkait upaya apa saja yang dilakukan hingga hasil dari

kerjasama tersebut.

- d) BAB IV :** Sebagai penutup dan kesimpulan dari penjelasan yang sudah dibahas dalam beberapa BAB sebelumnya.